GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : SUARA PEMBARUAN
Subyek : Sampah
Tgl/Bln/Thn : 08/06/2006
Hari : Kamis
Halaman : 4

Hari Lingkungan Hidup Sedunia
Cegah Bencana Lingkungan

[JAKARTA] Pencegahan bencana lingkungan harus dilakukan sekarang juga dan tidak boleh ditunda-tunda lagi. Saat ini sejumlah bencana lingkungan telah terjadi dan terus mengancam wilayah Indonesia. Pencegahan itu dapat dilakukan dengan melakukan berbagai cara, seperti menjaga kelestarian lingkungan, menegakkan hukum lingkungan, dan sebagainya.

Hal itu disebutkan Menteri Negara Lingkungan Hidup, Rachmat Witoelar, dalam peringatan Hari Lingkungan Hidup Sedunia, yang dilaksanakan di Kampung Acil, Jakarta Senin (5/6). Hari Lingkungan Hidup Sedunia diperingati setiap tanggal 5 Juni.

Rachmat menyebutkan pihaknya mengajak semua pihak, baik aparat pemerintah, anggota legislatif, maupun seluruh lapisan masyarakat, untuk mengantisipasi datangnya bencana dengan cara menjaga dan menghormati alam dan lingkungan.

Sementara Direktur Eksekutif Nasional Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi), Chalid Muhammad, menyebutkan keberlanjutan lingkungan di Indonesia berada di titik kritis. Sejumlah bencana ekologis terjadi secara akumulatif dan terus menerus di berbagai tempat, sementara tidak ada upaya untuk mengurangi kerentanan dan kerawanan itu.

"Bencana ekologis adalah akumulasi krisis ekologis yang disebabkan oleh ketidakadilan dan gagalnya sistem pengurusan alam yang telah mengakibatkan kolapsnya pranata kehidupan masyarakat," ujar Chalid saat memperingati Hari Lingkungan Hidup Sedunia di Jakarta, Minggu (4/6).

Menurutnya, untuk menahan dan mengurangi laju bencana ekologis yang lebih luas, harus dilakukan pengkajian ulang visi pembangunan berkelanjutan yang ada, pengelolaan sumber daya alam yang benar-benar memihak pada rakyat, dan mengembalikan peran negara sebagai penjamin hak konstitusional warga negara.

"Untuk memulainya diperlukan aktivitas nyata, seperti membangun refleksi kritis atas konsumsi sehari-hari yang berdampak pada kerusakan alam, mengembangkan budaya konsumsi dan produksi yang cinta lingkungan dari kelompok masyarakat terkecil, serta mempromosikan pendekatan *bioregion* sebagai prasyarat perubahan paradigma yang utama," jelas Chalid.

Saat ini Indonesia merupakan negeri yang rawan dan rentan terhadap bencana, baik yang berasal dari alam maupun akibat perbuatan manusia. Berdasarkan data Bakornas, dalam kurun waktu lima tahun, 1998-2004 terjadi 1.150 kali bencana ekologis, dengan korban jiwa 9.900 orang, serta kerugian sebesar Rp 5,922 triliun.

Bencana yang sering terjadi adalah banjir, sebanyak 402 kali dengan jumlah korban mencapai 1.144 jiwa dan kerugian Rp 647,04 miliar. Kemudian, kebakaran sebanyak 193 kali dengan jumlah korban 44 jiwa dan kerugian Rp 137,25 miliar, dan tanah longsor yang terjadi sebanyak 294 kali, dengan korban 747 jiwa dan kerugian Rp 21,44 miliar. [K-11]

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN LINGKUNGAN HIDUP